

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Keesaan (kesatuan) gereja adalah hal yang penting untuk dibahas, terutama di Indonesia yang memiliki berbagai aliran gereja.¹ Isu “bersatu” cukup banyak menorehkan perhatian orang-orang Kristen dalam melihat kemajemukan aliran gereja ini. Di Indonesia sendiri, isu ini membawa respons positif dari orang percaya, yakni usaha untuk mempersatukan gereja-gereja yang majemuk tersebut. Usaha-usaha ini banyak dilakukan oleh dua gerakan yang berpolarisasi, yakni ekumenikal dan evangelikal (injili).² Kedua gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi isu keesaan gereja, dan polarisasi terjadi karena perbedaan pokok-pokok teologis antara dua kaum ini, dan kaum evangelikal mendapat predikat “vertikal” (mementingkan hubungan

¹Menurut Buku Data dan Statistik Keagamaan Kristen Protestan tahun 1992, yang diterbitkan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Protestan, jumlah organisasi gereja Kristen ada 275 organisasi. Aliran-aliran gereja di Indonesia ada banyak seperti: Lutheran, Calvinis, Anglican, Mennonit, Baptis, Metodis, Pentakostal, Kharismatik, Injili, Bala Keselamatan, Adventis, Saksi Jehova, Mormon, dan lain sebagainya (lih. Jan S. Artonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* [Jakarta: Gunung Mulia, 2011] 1-2).

²Polarisasi biasanya diartikan sebagai suatu pertentangan antara dua kelompok yang saling berbeda pendapat dan yang sulit atau tidak bisa dipertemukan (lih. Theo Kobong, “Baik Ini, Maupun Itu: Suatu Upaya Mengatasi Polarisasi Antara Kaum ‘Injili’ dan Kaum ‘Ekumenikal’,” *Peninjau* 16/2-17/1 [1991-1992] 4).

dengan Tuhan), sedangkan kaum ekumenikal diberi cap “horizontal” (mementingkan hubungan kepada sesama manusia).³

Di Alkitab, terutama dalam Yohanes 17:20-23, dibahas konsep keesaan. Dalam bagian Alkitab ini, Yesus berdoa kepada Bapa untuk orang-orang yang akan percaya kepada pemberitaan Injil orang-orang Kristen (ay. 20). Selain itu, Yesus juga mendoakan kesatuan orang-orang percaya (gereja), dan hal itu terungkap dari perkataan dan kerinduan-Nya yang berbunyi “supaya mereka semua menjadi satu” (ay. 21a).

Fokus utama penelitian adalah di dalam satu pertanyaan ini: “Keesaan apa dan bagaimanakah yang menjadi kerinduan Yesus dalam doa-Nya di Yohanes 17:20-23?” Dari pertanyaan utama ini, maka muncul pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan membantu dalam penemuan jawaban utama dari pertanyaan ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: Bagaimana cara menafsirkan doa Yesus dalam Yohanes 17:20-23? Apa relevansi doa Yesus dengan kemajemukan aliran gereja di Indonesia? Apakah yang dimaknai kaum ekumenikal soal keesaan gereja? Usaha seperti apa yang benar dalam memaknai keesaan yang dirindukan Yesus?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis akan menggunakan metode eksegesis teks. Eksegesis teks dilakukan untuk menemukan makna yang sebenarnya dari doa Yesus tersebut. Untuk mendapatkan makna yang sebenarnya maka perlu memperhatikan studi teks, gramatikal, dan latar belakang sejarah-budaya sesuai dengan konteksnya.⁴

³Kaum ekumenikal melakukan upaya keesaan dengan aksi-aksi yang dapat dilihat langsung kegiatannya, seperti mementingkan masalah kemanusiaan, dan sebagainya (lih. *ibid.* 4).

⁴Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (terj. Andreas Hauw; Malang: Literatur SAAT, 2011) 7.

Eklesiologi, sebagai suatu aspek studi yang luas, membahas aspek-aspek yang ada di gereja baik itu makna gereja, peranan gereja, pemerintahan gereja, baptisan, sakramen, dan keesaan gereja.⁵ Kata “gereja” (ἐκκλησία) secara definisi berarti komunitas dari semua orang percaya di segala waktu. Definisi ini menjelaskan bahwa gereja berasal dari orang-orang yang diselamatkan dalam Kristus Yesus. Yesus sendiri yang mendirikan gereja dengan memanggil umat-Nya dan seperti yang telah dijanjikan-Nya bahwa “Ia akan mendirikan jemaat-Nya (gereja)” (Mat. 16:18).⁶

Gereja terbagi menjadi dua bagian, yakni gereja tidak kelihatan dan gereja kelihatan. Istilah ini digunakan untuk membedakan makna gereja secara spiritual dan fisiknya. Secara spiritual, orang yang percaya, di mana pun mereka berada dan kapan pun itu dikatakan sebagai gereja yang tidak kelihatan, atau juga disebut dengan gereja yang universal. Gereja yang kelihatan adalah gereja-gereja lokal yang mempunyai bentuk kelihatan, yang merupakan tempat suatu komunitas yang bersama-sama beribadah di dalam suatu wadah organisasi.⁷

Peranan gereja dalam dunia ini adalah untuk melayani Allah, orang-orang percaya, dan dunia. Selain itu peran gereja juga adalah sebagai berikut: *worship (instruction-repentance-celebration)*, *community (discipline-sanctification-gifts of the*

⁵Ibid. 1033.

⁶Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Leicester: InterVarsity, 1994) 853. Kata “gereja (atau jemaat dalam beberapa terjemahan LAI) merupakan terjemahan dari kata Yunani ἐκκλησία, yang berasal dari kata εκ yang berarti “keluar dari,” dan “καλεο” yang berarti “memanggil.” Jadi gereja adalah “suatu kelompok yang dipanggil ke luar” (lih. Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* [2 vol.; terj. Rahmiati Tanudjaja: Malang: Literatur SAAT, 2010] 1.431). Kata ἐκκλησία ini sebenarnya juga telah digunakan dalam Septuaginta untuk menerjemahkan kata Ibrani לְהַקָּדָשׁ dari Perjanjian Lama yang berarti “jemaat” atau “kumpulan.” Namun pengertian ἐκκλησία di Septuaginta berbeda dengan arti yang dipakai dalam Perjanjian Baru. Dalam Septuaginta, ἐκκλησία hanya berarti “kumpulan orang-orang,” tidak mengindikasikan gereja yang dimengerti dalam Perjanjian Baru. Namun sebenarnya “kumpulan orang” tersebut adalah kumpulan dari umat yang percaya kepada Yahweh (lih. Grudem, *Systematic Theology* 854).

⁷Ibid. 856.

spirit), dan *witness (evangelism-service-prophecy)*.⁸ Gereja sebagai *community* di sini tidak hanya berperan untuk menjaga persekutuan komunitas, tetapi juga memberikan pembinaan dan pengajaran Alkitab yang benar bagi orang-orang percaya. Di dalam persekutuan ini orang-orang percaya belajar kebenaran firman Tuhan, dan menggunakan berbagai karunia yang Tuhan berikan untuk membangun keesaan gereja sebagai tubuh Kristus.⁹ Melihat banyaknya aspek pembahasan dari eklesiologi, maka penulis membatasi dan memfokuskan pembahasan hanya mengenai keesaan gereja.

Di dalam Alkitab, dijelaskan bahwa keesaan gereja adalah usaha yang penting bagi orang percaya untuk dikerjakan. Salah satu bagian Alkitab itu adalah dalam Yohanes 17:20-23 yang menyatakan sungguh pentingnya keesaan gereja. Namun, bagian ayat Alkitab ini merupakan bagian yang memiliki perdebatan penafsiran, secara khusus dari pihak ekumenikal dengan evangelikal. Paul S. Minear menyatakan, "*it is often taken as a dominical demand for world-wide evangelism. But it is also taken as an inescapable demand for ecumenical action. These two demands are often viewed as contradictory.*"¹⁰ Perdebatan ini tidak berhenti di ranah konsep semata, tetapi dalam praktiknya kedua pihak ini melakukan usaha yang berbeda dalam memaknai dan mewujudkan keesaan gereja ini.

Sebelum melanjutkan penjelasan mengenai praktik-praktik kedua pihak ini, istilah "evangelikal" (injili) dan "ekumenikal" perlu didefinisikan agar memiliki makna yang jelas, ketika memakai kedua istilah ini serta demi menghindari kerancuan peristilahan.

⁸Winfred Prayogi, "Mencari Esensi dan Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Awal Abad 21" *Veritas* 1/1 (April 2000) 41.

⁹Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 2007) 1065-1066.

¹⁰"Evangelism, Ecumenism, and John Seventeen," *THT* 35/1 (1978) 5.

Jika melihat arti evangelikal, maka akan terdapat bermacam-macam arti, seperti dikatakan oleh Theo Kobong, “Arti evangelikal di Jerman lain daripada di Belanda atau di Inggris. Di Indonesia lain pula halnya.”¹¹ Kata “evangelikal” berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani “εὐαγγέλιον” yang diterjemahkan sebagai kabar baik atau sukacita atau Injil. Istilah “evangelikal” ini mengacu kepada “jenis keyakinan yang berhubungan dengan Injil dan orang yang disebut ‘seorang evangelikal’ adalah orang yang menganut suatu bentuk agama yang berpusat pada Injil.”¹² Selain itu, kaum evangelikal memiliki kesamaan dengan ajaran dasar iman ortodoks. Berikut ini beberapa keyakinan hakiki evangelikal, yakni:

- (1) doktrin Reformasi tentang otoritas final Alkitab; (2) sifat historis yang nyata dari karya penyelamatan Allah seperti yang dicatat dalam kitab suci; (3) keselamatan untuk hidup kekal yang didasarkan pada karya penebusan Kristus; (4) pentingnya penginjilan dan misi, dan; (5) pentingnya kehidupan yang ditransformasi secara spiritual.¹³

Di Indonesia gerakan evangelikal hadir sejak tahun 1950-an, yang datang dari Amerika mulai masuk ke Indonesia. Salah satu tonggak yang menandai kehadiran gerakan ini di Indonesia adalah Yayasan Persekutuan Perkabaran Injil di Indonesia (YPPII) yang didirikan tahun 1961, yang kemudian disusul Institut Injili Indonesia (I-3) tahun 1959. Salah satu tonggak lain adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT). Gerakan ini hendak membawa gereja-gereja yang ada pada pembaruan, atau kembali pada ajaran yang benar. Namun, gereja yang mengaku sebagai injili semakin banyak di

¹¹“Baik Ini, Maupun Itu” 3.

¹²Daniel Lucas Lukito, “Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen,” *Veritas* 2/1 (April 2001) 88. “Warisan utama Reformasi terhadap evangelikalisme dapat disimpulkan dalam moto-moto yang dikenal sebagai ‘*the great solas*,’ yaitu *sola scriptura, sola fide, sola gratia, dan solus Christus*” (dikutip dari Chandra Wim, “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal,” *Veritas* 12/2 [Oktober 2011] 193).

¹³Ibid. 89.

Indonesia, dan juga berdirinya sebuah wadah perhimpunan gereja-gereja injili, yaitu Persekutuan Injili Indonesia (PII) yang menjadi wadah di samping DGI/PGI dan DPI/PGPI.¹⁴ Dalam penelitian ini, gerakan evangelikal tidak akan dibahas banyak, karena penulis lebih fokus kepada konsep keesaan gereja menurut gerakan ekumenikal di Indonesia. Namun konsep keesaan gereja evangelikal menjadi prasuposisi penulis dalam serangkaian pembahasan penelitian ini.

Istilah “ekumenikal” berasal dari bahasa Yunani “οικουμενη,” yang berasal dari kata kerja οικεω yang berarti “tinggal,” “berdiam,” atau juga “mendiami.” Secara hurufiah oiku-mene dapat diartikan “yang didiami,” “dunia yang didiami” (Luk. 4:5; Rm. 10:18) dan “seluruh umat manusia” (Kis. 17:31; 19:27; Why. 12:9).¹⁵ Kemudian Christian de Jonge mendefinisikan ekumenikal sebagai:

suatu tujuan yang hendak dicapai melalui suatu usaha dan pergumulan, yaitu gereja yang satu (esa), kudus, am dan rasuli dari *credo* (pengakuan iman), *Una Sancta* (kependekan dari *una sancta ecclesia catholica et apostolica*, satu gereja yang kudus, am dan rasuli) yang dipercayai dan oleh sebab itu harus diwujudkan secara nyata.¹⁶

¹⁴Aritonang, *Berbagai Aliran* 229-230. Gerakan PII (Persekutuan Injili Indonesia), pada mulanya lahir pada tahun 1971. Ketika itu gerakan evangelikal di Indonesia menemukan bentuknya melalui pergumulan yang intens dari tokoh-tokoh injili. “Persekutuan” adalah tolok ukur utama pergumulan untuk mewujudkan gerakan bersama kaum evangelikal. Moto dari PII adalah “Dipanggil untuk Bersekutu dan Memberitakan Injil” yang didasarkan pada Matius 28:19 dan Galatia 5:1 (lih. PGLII, “Sejarah PGLII,” www.pglii.org/tentang/sejarah.htm [diakses 27 Agustus 2013]). Visi dari PII salah satunya adalah memelihara kemurnian asas injili, sedangkan misinya adalah membela dan meneguhkan teologi Injil sesuai dengan kemurnian asas injili (lih. *ibid.*).

¹⁵Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) xv-xvi.

¹⁶*Ibid.* xviii. Jill Hawkey mendefinisikan ekumenikal “*is properly used to describe everything that relates to the whole task of the whole church to bring the gospel to the whole world*” (*Mapping the Oikumene: A Study of Current Ecumenical Structures and Relationships* [Geneva: World Council of Churches, 2005] 1).

Gerakan ini sangat banyak berkembang, dimulai dari konferensi Edinburgh,¹⁷ tahun 1910 yang dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi-organisasi misi. Gerakan ini menjadi solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di ladang misi, salah satunya adalah mengenai keragaman gereja-gereja.¹⁸ Melihat luasnya gerakan ini, penulis merasa perlu memberikan batasan gerakan ekumenikal ini, yakni gerakan ekumenikal di Indonesia.

Di Indonesia gerakan ekumenikal dianggap terwakili oleh gereja-gereja yang bergabung dengan PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) yang awalnya adalah DGI (Dewan Gereja-gereja Indonesia).¹⁹ Gerakan ekumenikal di Indonesia mencoba menjawab permasalahan-permasalahan gereja di Indonesia. Permasalahan kemasyarakatan yang timbul sejak masa orde baru—“pengangguran, pendidikan, lingkungan hidup, emansipasi rakyat, kehidupan demokratis, keadilan sosial, hak-hak asasi dan martabat manusia, dan lain-lain”—inilah yang sedang dihadapi negara Indonesia, dan gerakan ekumenikal berusaha untuk menyelesaikan masalah ini.²⁰ Selain itu, permasalahan yang sering terjadi antara gereja dengan agama mayoritas di Indonesia—Islam juga harus dicarikan pemecahannya, dan gerakan ekumenikal menjalin kerja sama antaragama dan mengajak melakukan dialog antarumat beragama. Dialog

¹⁷Konferensi Misi Sedunia yang dipelopori oleh John Raleigh Mott (1865-1955), seorang Metodis dari Amerika Serikat, dan Joseph H. Oldham (1874-1969) dari Skotlandia. Konferensi Edinburgh adalah konferensi studi dan konsultasi untuk membahas sejumlah persoalan yang timbul di lapangan pekabaran Injil.

¹⁸De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* 9. Moto Edinburgh ialah: memberitakan Injil kepada seluruh dunia di dalam generasi ini (lih. Kobong, “Baik Ini, Maupun Itu” 5).

¹⁹Kobong, “Baik Ini, Maupun Itu” 4. DGI berubah nama menjadi PGI ketika dilaksanakan Sidang Raya X 1984 di Ambon (lih. Fridolin Ukur, “Menapaki Masa Depan Bersama: Suatu Tinjauan Historis” dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* [eds. J. M. Pattiasina dan Weinata Sairin; Jakarta: Gunung Mulia, 1997] 25).

²⁰Th. Sumartana, “Catatan Reflektif tentang Gerakan Oikumene di Indonesia pada Dasawarsa Terakhir Abad ke-20” dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* 190.

tersebut berakar pada kesadaran tentang pluralisme pengalaman keagamaan.²¹ Keterbukaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa keselamatan yang Yesus berikan bersifat universal dan inklusif dalam konsep Kristus kosmik.²²

Perbedaan teologis antara ekumenikal dan evangelikal, secara khusus dalam melihat keesaan gereja membuat polarisasi antara kedua gerakan ini. Secara teologis, pola pendekatan ekumenikal lebih condong pada aksi sosial dan tepatnya “antroposentrisme dari Injil,” yang berarti keselamatan itu berdampak sosial dan kemanusiaan secara keseluruhan. Sedangkan pihak evangelikal lebih condong pada “dimensi spiritual individu-individu dari Injil,” yang berarti, pertobatan dan kesalehan pribadi merupakan kunci keselamatan orang percaya.²³ Maka dari itu, penulis berusaha menggali lebih dalam makna keesaan gereja yang benar dalam Yohanes 17:20-23, secara khusus, “*Ut Omnes Unum Sint.*”²⁴ Doa Yesus ini diyakini oleh gerakan ekumenikal sebagai perintah Yesus, yang harus dikerjakan dan menjadi tekad keesaan yang tertuang dalam tujuan PGI.²⁵ Harapan penulis, tulisan ini memberikan sumbangsih bagi doktrin eklesiologi, terutama mengenai keesaan gereja dalam konteks gereja di Indonesia dari perspektif evangelikal.

Sebenarnya pembahasan keesaan gereja dalam perspektif evangelikal sudah pernah digagas oleh John M. Frame, dalam bukunya yang berjudul *Evangelical Reunion*.

²¹Ibid. 197-198.

²²Robbyanto Notomihardjo “Kristologi Kosmik: Tinjauan Ulang dan Sudut Biblikal, Teologikal dan Historikal,” *Veritas* 1/1 (April 2000) 33.

²³Richard A. D. Siwu, “Oikumenikalisme dan Evangelikalisme: Fenomena Modern Gerakan Misi Kristen dan Kehadiran PGI/DGI” dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* 204.

²⁴Kutipan dari perkataan John Mott yang mengutip doa Yesus, yang berarti “supaya mereka semua menjadi satu”—Yoh. 17:21

²⁵Richard M. Daulay, “Gerakan Ekumenis di Tengah Perubahan Bangsa: Keprihatinan dan Tantangan,” *Jurnal Teologi Persetia* 1 (2000) 93.

Buku ini membahas bagaimana seharusnya keesaan gereja itu dimaknai di tengah banyaknya denominasi gereja. Dalam upaya kesatuan gereja, kita perlu tahu bagaimana dapat menghadapi perbedaan doktrinal, praktik, pemerintahan dan sebagainya.²⁶ Selain itu juga dibahas soal “gereja yang sejati,” yakni memiliki khotbah firman Tuhan yang benar, sakramen yang benar, disiplin gereja. Jadi untuk mengatakan kesatuan perlu melihat aspek “gereja yang sejati” ini. Gereja dikatakan satu jika memiliki aspek yang sama sebagai “gereja yang sejati.”²⁷ Keesaan gereja adalah hal yang penting, tetapi jangan sampai hal yang penting ini mengaburkan ataupun mengkompromikan sesuatu yang esensial dalam gereja.

Gerakan ekumenikal dan evangelikal memiliki penafsiran yang berbeda dalam melihat Yohanes 17:20-23. Yohanes 17:21 ditafsirkan sebagai “kesatuan sosioeklesiologis.” Artinya, kesatuan tersebut dipahami secara kelembagaan antargereja.²⁸ Minear menyatakan bahwa kesatuan dalam Yohanes 17 ini harus dimengerti dalam terang misi kepada dunia ini, yakni memberitakan Sang Raja yang membawa kebenaran ke dunia ini.²⁹

Pembahasan keesaan gereja yang lebih spesifik di dalam konteks gereja di Indonesia adalah artikel yang ditulis oleh Yohanes Budhi, yang berjudul “Teologi Reformed dan Keesaan Gereja: Pergumulan dan Perjalanan.” Dalam artikel ini dibahas

²⁶John M. Frame, *Evangelical Reunion* (Grand Rapids: Baker, 1991) 7. Hal senada juga dikatakan John Stott yang mengatakan bahwa untuk mencapai kesatuan, bukan berarti mengkompromikan hal yang esensial, namun kesatuan itu harus didasarkan oleh “esensi evangelikal” (lih. *Evangelical Truth* [Downers Grove: InterVarsity, 2003] 116).

²⁷*Evangelical Reunion* 133-140.

²⁸“Dengan pemahaman institusional eklesiologis, maka lahirlah gerakan-gerakan ekumenis yang berusaha mewujudkan kerja sama dan kesatuan organisasi gereja—bila perlu, sampai pada kesatuan atau keseragaman pola hidup/pola ibadah Kristen.” (lih. Marthinus Yaroseray, “Kesatuan Kristo-Soteriologis: Menurut Yohanes 17:21,” *Pengarah* 1/1 [2004] 20).

²⁹“Evangelism, Ecumenism, and John Seventeen” 10.

keesaan gereja dalam perspektif teologi Reformed di gereja Indonesia. Pengamatan kesatuan gereja dilandaskan pada ayat Alkitab 1 Korintus 12, bagian yang menjelaskan bahwa di dalam Kristus orang percaya dipersatukan di dalam “satu Roh” (12:4).³⁰ Namun penelitian ini tidak secara mendalam membahas konsep keesaan gereja gerakan ekumenikal di Indonesia yang semakin berkembang ini, ataupun bagian Alkitab yang menjadi landasannya, yaitu 1 Korintus; penelitian ini akan membahas Yohanes 17:20-23.

Pada penelitian ini, penulis akan lebih berfokus melihat konsep keesaan gereja dari gerakan ekumenikal dalam konteks Indonesia. Selain itu, bagian perikop Alkitab yang diambil adalah Yohanes 17:20-23, yang dipakai oleh gerakan ekumenikal sebagai landasan bagi mereka mengupayakan kesatuan gereja. Nilai teologis yang akan menjadi sumbangsih penulis dalam penelitian ini adalah makna keesaan yang menjadi kerinduan Yesus dalam doa-Nya di Yohanes 17:20-23. Melalui eksegesis bagian Alkitab ini ditemukan makna sebenarnya yang Yesus ingin sampaikan kepada setiap orang percaya.

Setelah melakukan penelitian sederhana, penulis menyusun hipotesis sementara, bahwa keesaan yang Yesus doakan ini bukan keesaan pemerintahan atau organisasi gereja, tetapi keesaan Kristen yang melampaui semua perbedaan-perbedaan, dan menggabungkan orang-orang dalam kasih.³¹ Bukan hanya kesatuan dalam kasih, tetapi dalam wahyu yang benar.³² Yesus tidak sekadar merindukan keesaan gereja, namun juga ingin memberikan kesadaran kepada murid sebagai suatu komunitas yang dipanggil untuk

³⁰Yohanes Budhi, “Teologi Reformed dan Kesatuan Gereja; Pergumulan dan Perjalanan,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 1/1 (Juli 2011) 12.

³¹William Barclay, *The Gospel of John* (2 vol.; DSB; Philadelphia: Westminster, 1975) 218.

³²D. A. Carson, *The Gospel according to John* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 568.

melanjutkan misi pemberitaan Injil.³³ Keesaan antara Bapa dan Yesus menjadi sebuah model untuk keesaan orang-orang percaya satu sama lain, dan keesaan ini yang akan menjadi kesaksian kepada dunia bahwa Bapa telah mengirim Anak-Nya datang ke dunia.³⁴ Nilai-nilai teologis dari eksegesis inilah yang hendak disampaikan dalam penelitian ini, dan diharapkan memberikan sumbangsih bagi doktrin gereja secara khusus bagi keesaan gereja di Indonesia, sebagai nilai-nilai praktis dalam penelitian ini.

Konsep keesaan gereja, terutama yang digaungkan Yohanes 17:21, menjadi panggilan bagi gereja-gereja di dunia, secara khusus gereja di Indonesia untuk bersatu.³⁵ Panggilan itu dijawab tidak hanya oleh gerakan ekumenikal, tetapi juga evangelikal dengan pendekatan, makna dan cara-cara yang berbeda. Kaum ekumenikal mengusahakan keesaan di Indonesia tidak hanya melihat kerja sama antarumat Kristen, namun lebih mencari keesaan dengan agama yang lain (pluralisme). Selain itu, kelompok ekumenikal menerima konsep pluralisme yang melihat agama-agama itu sama dengan keunikan masing-masing, dan seharusnya agama satu dengan yang lain harus saling belajar dan terbuka. Dari keterbukaan ini setiap agama akan hidup bersama dan saling menghargai satu dengan yang lain.³⁶

³³Budhi, "Teologi Reformed dan Keesaan Gereja" 16-17.

³⁴Erickson, *Christian Theology* 1136-1137.

³⁵PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 14.

³⁶J. B. Banawiratma, "Christian Life in Religious Pluralisme: Ecumenical Concerns in Interreligious Dialogue," *CTC* 15/2 (December 1998) 46.

BATASAN MASALAH

Gerakan ekumenikal merupakan bahasan yang sangat luas untuk dipelajari dan dimengerti baik secara konsep dan implikasi. Karena itu, penulis secara khusus membatasi pembahasan hanya pada konsep keesaan gereja yang ditinjau dari Yohanes 17:20-23, dan melihat implikasinya bagi keesaan gereja di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disampaikan di atas, berhubungan dengan gerakan ekumenikal dan keesaan gereja di Indonesia, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan, yakni: *pertama*, bagaimana pandangan Alkitab mengenai konsep keesaan gereja yang benar jika ditinjau dari Yohanes 17:20-23? *Kedua*, apa yang menjadi konsep keesaan gereja bagi gerakan ekumenikal? *Ketiga*, apa implikasinya bagi keesaan gereja di Indonesia?

TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah: *Pertama*, meninjau keesaan gereja dari sudut pandang Alkitab dalam Yohanes 17:20-23 sebagai kebenaran absolut dan dapat memahami konsep keesaan gereja menurut pandangan gerakan ekumenikal. Hal tersebut diharapkan dapat memberi pengertian yang benar tentang keesaan gereja di Indonesia. *Kedua*, memaparkan implikasinya bagi keesaan gereja di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Ada dua metodologi dalam penelitian ini, yaitu metodologi yang digunakan untuk menjawab permasalahan konsep dan metodologi untuk menjawab permasalahan biblika. Dalam menjawab permasalahan konsep, metodologi yang digunakan oleh penulis adalah studi komparatif, yakni membandingkan pandangan yang sama ataupun berbeda. Sedangkan dalam menjawab permasalahan biblika, metodologi yang akan dipakai oleh penulis adalah eksegesis bagian Alkitab dalam Yohanes 17:20-23 yang diperoleh melalui bahan kepustakaan, seperti buku tafsiran dan buku introduksi kitab Injil Yohanes.

SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bagian, dengan ringkasan isi sebagai berikut: Bab pertama, penulis akan mendeskripsikan rumusan masalah penelitian ini. Dalam rumusan masalah ini akan dibahas pernyataan masalah utama penelitian, penjelasan masalah, nilai-nilai penelitian yang membuat penelitian ini fokus kepada usaha untuk memecahkan permasalahan utama.

Bab kedua, penulis akan membahas mengenai eksegesis Yohanes 17:20-23. Eksegesis yang dilakukan meliputi penjelasan latar belakang kitab (penulis, tempat penulis, budaya, penafsiran, dan lain sebagainya), analisis tata bahasa dan sintaksis, analisis perikop, dan terakhir membahas makna kesatuan dalam Injil Yohanes. Hasil yang didapatkan dari eksegesis membantu penulis mendapatkan amanat teks serta penjelasan latar belakang teks dalam mengetahui makna keesaan yang Yesus doakan dan maksudkan.

Bab ketiga, penulis akan membahas konsep keesaan gereja dari gerakan ekumenikal dalam kekristenan di Indonesia. Pada bab ini akan dibahas kondisi yang terjadi di Indonesia, terutama bagi gereja di Indonesia. Selanjutnya, akan dibahas upaya-upaya keesaan gereja yang dilakukan gerakan ekumenikal di Indonesia, baik kepedulian sosial, teologi kontekstual, menjalin hubungan antaragama dan juga dialog antar-agama.

Bab keempat lebih berfokus kepada tinjauan terhadap doktrin keesaan gereja dalam gerakan ekumenikal di Indonesia. Dalam bagian ini dilakukan analisis kritis konsep ekumenikal di Indonesia, dan terakhir melihat dan menjabarkan implikasinya bagi gereja di Indonesia.

Bab kelima adalah bagian penutup. Setelah menyusun langkah-langkah di dalam bab keempat, penulis akan menyimpulkan keesaan gereja yang benar dalam prasuposisi evangelikal yang ditinjau dari Yohanes 17:20-23.

